

## Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Teks Narasi Berbasis *Local Wisdom* di Riau

### Analysis of Pancasila Student Profiles in Narrative Texts Based on Local Wisdom in Riau

Alber<sup>1</sup>, Fauzul Eftita<sup>2</sup>, Desi Sukenti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Riau, Jalan Kaharuddin Nasution No.113 Perhentian Marpoyan, Pekanbaru, 28282, Indonesia  
e-mail: alberuir@edu.uir.ac.id

#### ABSTRACT



Education in Indonesia, especially in Riau, faces big challenges in realizing national character and identity amidst cultural diversity and local values. One effort to achieve this goal is through the implementation of the Pancasila student profile, which is a guideline in shaping student character and personality. The Pancasila student profile aims to create a generation that is not only academically intelligent but also has characters that are in line with Pancasila values. Based on this, the aim of this research is to identify and analyze the profile values of Pancasila students in local wisdom-based narrative texts in Riau. This research is qualitative research using the content analysis method. The data sources for this research are Riau folk tales, namely the story of Putri Tujuh from Dumai City, the story of Batu Belah Batu Betangkup from Indragiri Hilir Regency, and the story of Si Lancang from Kampar Regency. Research data is in the form of phrases, sentences, or quotes that indicate the profile of Pancasila students. The research procedures include determining research objectives and focus, selecting data, reading and recognizing data (familiarization), developing categories or coding schemes, coding data, analyzing themes and patterns, interpreting results, and reporting findings. The results of this research show that there is an implementation of the Pancasila profile in local wisdom-based narrative texts in Riau, including faith and devotion to God Almighty, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity.

**Keywords:** Implementation, Local Wisdom, Pancasila Student Profile

#### ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia, khususnya di Riau menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan karakter dan identitas nasional di tengah keragaman budaya dan nilai-nilai lokal. Adapaun cara untuk mencapai tujuan tersebut salah satunya melalui nilai-nilai profil pelajar pancasila yang merupakan pedoman dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Profil pelajar pancasila bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Berdasarkan hal tersebut, adapun tujuan penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam teks narasi berbasis *local wisdom* di Riau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis*. Sumber data penelitian ini berupa cerita rakyat Riau, yakni cerita Putri Tujuh dari Kota Dumai, cerita Batu Belah Batu Betangkup dari Kabupaten Indragiri Hilir, dan cerita Si Lancang dari Kabupaten Kampar. Data penelitian berupa frasa, kalimat, ataupun kutipan yang terindikasi profil pelajar pancasila. Adapun prosedur penelitian di antaranya, menentukan tujuan dan fokus penelitian, memilih data, membaca dan mengenali data (familiarisasi), mengembangkan kategori atau skema koding, pengkodean data, menganalisis tema dan pola, menafsirkan hasil, dan melaporkan temuan. Berdasarkan temuan dan hasil penelitian terdapat nilai-nilai profil pancasila dalam teks narasi berbasis *local wisdom* di Riau di antaranya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

**Kata Kunci:** Implemtasi, *Local Wisdom*, Profil Pelajar Pancasila

<b>FIRST RECEIVED:</b> 2025-03-23	<b>REVISED:</b> 2025-04-12	<b>ACCEPTED:</b> 2025-04-12	<b>PUBLISHED:</b> 2025-04-22
 <a href="https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21827">https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21827</a>		Corresponding Author: Alber	
		AJAIP is licensed under <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International</a>	Published by UIR Press

## PENDAHULUAN

Profil pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa. Implementasi nilai-nilai pancasila dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk lini pendidikan, merupakan hal krusial untuk memperkuat jati diri bangsa dan memperkokoh persatuan nasional (Nur et al., 2023); (Kahfi, 2022); (Rizkasari, 2023). Salah satu bidang yang menjadi fokus adalah teks narasi berbasis *local wisdom*. Berdasarkan observasi penulis di beberapa sekolah menengah (SMP dan SMA) di Riau, buku teks atau bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung menekankan pada pengetahuan sistemik seperti tata bahasa Indonesia, kosakata, cara pengucapan, dan lain sebagainya. Di samping itu, teks-teks yang digunakan juga masih menekankan pada budaya sasaran *western*. Dengan kata lain, pembelajaran Bahasa Indonesia di Riau masih cenderung fokus pada pencapaian sistemik sementara pengetahuan skematik diabaikan. Sebagai akibat, peserta didik lebih mengetahui teks budaya barat daripada budaya lokal. Oleh karena itu, seharusnya buku teks yang digunakan para pendidik seharusnya relevan dan budaya lokal atau lingkungan peserta didik.

Selanjutnya, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan karakter dan identitas nasional di tengah keragaman budaya dan nilai-nilai lokal. Melalui profil pelajar pancasila sebagai pedoman dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa merupakan cara yang dapat dilakukan agar hal tersebut dapat terwujud. Profil pelajar pancasila bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila, seperti keimanan, kebhinekaan, dan tanggung jawab sosial. Nadiem Anwar Makarim, memaparkan bahwa terdapat enam profil pelajar pancasila, ialah: (a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (b) Berkebhinekaan global, (c) Bergotong-royong, (d) Mandiri, (e) Bernalar kritis, (f) Kreatif. Pernyataan tersebut sejalan dengan (Siregar & Naelofaria, 2021); (Satria et al., 2022); (Santika & Dafit, 2023); (Safitri et al., 2022); (Setyaningrum et al., 2023); (Ilham et al., 2023); (Musdolifah et al., 2023). Selanjutnya, paparan terkait keenam aspek, indikator, dan subindikator profil pelajar pancasila tersebut dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. *Aspek, Indikator, dan Subindikator Profil Pelajar Pancasila*

Aspek	Indikator	Subindikator
Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Akhlak Beragama	Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa; Pemahaman agama /kepercayaan. Pelaksanaan Ritual Ibadah.
	Akhlak Pribadi	Integritas; Merawat Diri Secara Fisik, Mental, dan Spiritual.
	Akhlak Kepada Manusia	Mengutamakan Persamaan Dengan Orang Lain dan Menghargai Perbedaan; Berempati Kepada Orang Lain.
	Akhlak Kepada Alam	Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi; Menjaga Lingkungan Alam Sekitar.
	Akhlak Bernegara	Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Aspek	Indikator	Subindikator
Berkebhinekaan Global	Mengenal dan Menghargai Budaya	Mendalami Budaya dan Identitas Budaya; Mengeksplorasi dan Membandingkan Pengetahuan Budaya, Kepercayaan, serta Praktiknya; Menumbuhkan Rasa Menghormati Terhadap Keanekaragaman Budaya
	Komunikasi dan Interaksi Antar Budaya	Berkomunikasi Antarbudaya; Mempertimbangkan dan Menumbuhkan Berbagai Perspektif
	Refleksi dan Tanggungjawab Terhadap Pengalaman Kebinekaan	Refleksi Terhadap Pengalaman Kebinekaan; Menghilangkan Stereotip dan Prasangka Menyelaraskan Perbedaan
Bergotong Royong	Berkeadilan Sosial	Aktif Membangun Masyarakat yang Inklusif, Adil, dan Berkelanjutan; Berpartisipasi dalam Proses Pengambilan Keputusan Bersama; Memahami Peran Individu Dalam Demokrasi.
	Kolaborasi	Kerja sama; Komunikasi untuk Mencapai Tujuan Bersama; Saling-ketergantungan positif; Koordinasi sosial.
Mandiri	Kepedulian Berbagi	Tanggap terhadap lingkungan sosial Persepsi sosial
	Pemahaman Diri dan Situasi yang Dihadapi	Mengenali Kualitas dan Minat Diri Serta Tantangan Yang Dihadapi; Mengembangkan Refleksi Diri
Bernalar Kritis	Regulasi Diri	Regulasi Emosi; Penetapan Tujuan Belajar, Prestasi, dan Pengembangan Diri serta Rencana Strategis Untuk Mencapainya; Menunjukkan Inisiatif dan Bekerja Secara Mandiri; Mengembangkan Pengendalian dan Disiplin Diri; Percaya Diri, Tangguh (Resilient), dan Adaptif.
	Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan	Mengajukan Pertanyaan; Mengidentifikasi, Mengklarifikasi, dan Mengolah Informasi dan Gagasan
	Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran dan Prosedurnya	Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir
Kreatif	Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir	Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir
	Menghasilkan Gagasan yang Orisinal	Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal
	Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal	Memiliki Keluwesan Berpikir dalam Mencari Alternatif Solusi Permasalahan

Sumber diadaptasi dari (Satria et al., 2022)

Selanjutnya, di sisi lain, Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya dan kebijaksanaan lokal yang sangat beragam. Riau, memiliki kekayaan *local wisdom* yang unik dan berharga. *Local wisdom* di Riau, seperti kearifan lokal dalam adat istiadat dan tradisi masyarakatnya, memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam proses pendidikan dengan cara yang relevan dan kontekstual. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan juga disebutkan secara spesifik dalam dalam Pasal 77 Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Amandemen Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 bahwa secara tegas menyatakan seharusnya materi pembelajaran diintegrasikan dengan kearifan lokal (Mulyadi, 2017; Septy, 2016; Sul-toni & Hilmi, 2015).

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak

laku sehari-hari (Rusilowati, 2017); (Tanjung et al., 2018); (Sulistiyowati & Surachmi, 2020). Kearifan lokal ataupun keunggulan lokal memiliki arti suatu kebiasaan yang terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhannya (Alfian, 2013).

Wacana seputar *local wisdom*, biasanya selalu disandingkan dengan wacana perubahan, modernisasi, dan relevansi. Hal ini dapat dimaklumi karena wacana seputar kearifan lokal pada prinsipnya berangkat dari asumsi dasar bahwa, nilai asli, ekspresi budaya asli dalam konteks geografis dan budaya dituntut untuk dapat mengekspresikan diri di tengah perubahan. Di sisi lain, ekspresi *local wisdom* juga dibutuhkan untuk dapat merespon perubahan nilai dan masyarakat. *local wisdom* tidak mau hilang dari peredaran nilai suatu masyarakat. *local wisdom* diartikan sebagai kearifan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam khasanah budaya lokal seperti tradisi, petitih-petitih dan slogan-slogan kehidupan (Nasiwan, 2012). Pengimplementasi *local wisdom* tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran, pemilihan dan pengembangan bahan ajar, pengembangan media pembelajaran, pengembangan alat evaluasi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penugasan dan sebagainya (Margana, 2016); (Kadek Mustika, 2018). Selain itu, kearifan lokal juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam bentuk adat istiadat, petatah-petitih, cerita rakyat, baik lisan, kontekstual maupun tekstual.

Teks narasi sebagai salah satu cerita rakyat menawarkan kesempatan untuk mengaimilasikan nilai-nilai profil pelajar pancasila dengan kebijaksanaan lokal. Teks narasi menyajikan serangkaian peristiwa, berusaha menyampaikan serangkaian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Hal tersebut dapat dilakukan berdasarkan kejadian yang dialami, baik konkret maupun nonkonkret (Tantikasari et al., 2017) (Gina et al., 2017); (Ahsin, 2016); (Suhartika & Indihadi, 2021).

Teks narasi berbasis *local wisdom* banyak berkembang di Riau, seperti Batu Belah Batu Bertangkup, Putri Tujuh, Bujang Tan Domang, Legenda Gunung Bungkuk, Legenda Putri Kaca Mayang, dan masih banyak cerita rakyat Riau lainnya. Cerita rakyat/teks narasi berbasis *local wisdom* dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pancasila dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna, serta mengaitkannya dengan pengalaman dan budaya lokal.

Terkait nilai-nilai profil pelajar pancasila berbasis *local wisdom*. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa layak digunakan referensi pembelajaran dan memiliki *personality value* yang sangat inspiratif dalam kemajuan bangsa. Hal tersebut memberikan sumbangsih mewujudkan *character education* berbasis profil pelajar pancasila yang bermarwah dan berwibawa (Citraningrum et al., 2022); (Sulistiyowati & Surachmi, 2020). Secara khusus, profil pelajar pancasila ini dioptimalkan dalam penerapannya di sekolah maupun di masyarakat, maka akan terbentuklah karakter siswa yang pancasilais serta karakter yang selaras dengan apa yang terkandung dalam setiap sila dalam pancasila. (Kahfi, 2022); (1); (Simarmata et al., 2022); (Santika & Dafit, 2023); (Safitri et al., 2022); (Jenahut & Lake, 2023; Tricahyono, 2022); (Tricahyono, 2022) (Tricahyono, 2022) & (Rusnaini et al., 2021).

Namun, meskipun pentingnya integrasi ini telah diakui, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman dan penerapan yang sistematis mengenai bagaimana profil pelajar Pancasila diimplementasikan dalam teks narasi yang berbasis *local wisdom* khususnya di Riau. Penelitian sebelumnya mungkin belum sepenuhnya menjelajahi bagaimana teks narasi tersebut dapat menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila sambil mempertahankan dan menghargai kebijaksanaan lokal yang ada.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, Adapun target penelitian ini untuk mengisi celah pengetahuan terkait nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam teks narasi berbasis *local wisdom* di Riau. Penelitian ini mengidentifikasi dan menelaah nilai-nilai profil pelajar Pancasila diintegrasikan dalam teks narasi yang mengandung *local wisdom*. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam penyempurnaan kurikulum dan perancangan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual dan relevan serta dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbasis kualitatif dengan *content analysis* sebagai instrumen utama dalam menganalisis data.. *content analysis* merupakan alat penelitian yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata, tema, atau konsep tertentu dalam beberapa data kualitatif (yaitu teks). Selain itu, metode ini juga membahas studi-studi tentang proses dalam skala besar, penelitian sosiologis dan linguistik, terutama media massa mutakhir (Alber, 2018); (Saputra & Alber, 2021); (Alber & Hermaliza, 2021); & (Alber & Hermaliza, 2021). Sumber data penelitian ini berupa cerita rakyat Riau, yakni cerita Putri Tujuh dari Kota Dumai, cerita Batu Belah Batu Betangkup dari Kabupaten Indragiri Hilir, dan cerita Si Lancang dari Kabupaten Kampar. Data penelitian berupa frasa, kalimat, ataupun kutipan yang terindikasi terdapat profil pelajar Pancasila yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Adapun prosedur penelitian atau langkah-langkah penelitian analisis isi kualitatif di antaranya, menentukan tujuan dan fokus penelitian, memilih data yang akan dianalisis, membaca dan mengenali data (*familiarisasi*), mengembangkan kategori atau skema koding, pengkodean data, menganalisis tema dan pola, menafsirkan hasil, dan melaporkan temuan (Weber, 1993); (Mayring, 2000) (Hsieh & Shannon, 2005); (Graneheim & Lundman, 2004); (Krippendorff, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada teks narasi berbasis *local wisdom* di Riau terdapat implementasi profil Pancasila. Adapun implementasi profil Pancasila dalam teks narasi berbasis *local wisdom* di Riau di antaranya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Untuk lebih jelas paparan hasil masing-masing implementasi profil Pancasila tersebut dapat dilihat di bawah ini.

### ***Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa***

#### **Kutipan 1**

*“...Ya Tuhan. Tolonglah hambai! Sadarkan ketiga anak-anakku, agar mereka mau peduli pada emaknya yang tak berdaya ini!” Mak Minah berdoa sambil meneteskan air mata...”* (TN/ Batu Belah Batu Betangkup).

Berdasarkan kutipan 1 termasuk aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkhlik mulia indikator akhlak beragama subindikator pemahaman kepercayaan. Pada kutipan tersebut tampak Mak Minah berdoa kepada Tuhan Yang maha Esa hal tersebut menandakan Mak Minah memercayai Tuhan Yang Maha Esa dengan cara berdoa, meminta, dan berharap kepada-Nya. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa indikator akhlak beragama subindikator mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman kepercayaan, dan pelaksanaan ritual ibadah. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

#### **Kutipan 2**

*“Betapa alam dan seisinya diciptakan oleh Tuhan dengan sangat luar biasa dan bersistem satu sama lain.”* (TN/Putri Tujuh).

Berdasarkan kutipan 2 termasuk aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkhlik mulia indikator akhlak beragama subindikator pemahaman kepercayaan. Pada kutipan tersebut tampak bahwa sikap memercayai bahwa Tuhan yang Maha Esa menciptakan alam dan seisinya begitu sempurna hal tersebut merupakan sikap untuk mentadaburi ciptaan Tuhan dan menyadari bahwa Tuhan sudah menciptakan alam dan seisinya dengan sangat sempurna dan luar biasa. Hal tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa indikator akhlak beragama subindikator mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman kepercayaan, dan pelaksanaan ritual ibadah. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

#### **Kutipan 3**

*“... Kalian ditakdirkan berparas cantik, karena Tuhan sangat suka dengan kecantikan sebagai simbol keindahan dari semua ciptaan-Nya.”* (TN/Putri Tujuh).

Berdasarkan kutipan 3 termasuk aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkhlik mulia indikator akhlak beragama subindikator pemahaman kepercayaan. Pada kutipan tersebut tampak bahwa sikap memercayai bahwa Tuhan yang Maha Esa menciptakan ketujuh putri sultan memiliki paras yang cantik dan Tuhan yang Maha Esa mencintai keindahan. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa indikator akhlak beragama subindikator mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman kepercayaan, dan pelaksanaan ritual ibadah. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

#### **Kutipan 4**

*“...Lancang ingin pergi merantau, Mak!”* mohon si Lancang kepada emaknya. Walaupun berat hati, akhirnya emaknya mengizinkan si Lancang pergi...(TN/Si Lancang).

Berdasarkan kutipan 4 termasuk aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkhhlak mulia indikator akhlak kepada manusia subindikator berempati kepada orang lain. Pada kutipan tersebut tampak bahwa sikap Si Lancang meminta izin dengan sopan kepada emaknya sebelum pergi merantau, mengindikasikan sikap menghormati dan berbakti terhadap orang tua merupakan bagian dari akhlak mulia. Sementara itu, ibu Si Lancang juga menunjukkan empati dengan menunjukkan kasih sayang dengan mengizinkan meskipun berat hati. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkhhlak mulia indikator akhlak kepada manusia subindikator berempati kepada orang lain. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

### ***Berkebhinekaan Global***

#### **Kutipan 5**

*“...Sang pangeran memutuskan meminang putri Mayangsarai.....utusan tersebut mengantarkan tepak sirih sebagai pinangan adat kebesaran raja kepada keluarga kerajaan Seri Bunga Tanjung. Pinangan itu pun disambut Ratu Cik Sima dengan kemulian adat yang berlaku di Kerajaan Seri Bunga Tanjung. Sebagai balasan.....Ratu Cik Sima dengan menjunjung tinggi adat kerajaan mengisi pinang dan gambir pada combo besar...”* (TN/Putri Tujuh).

Berdasarkan kutipan 5 termasuk aspek berkebhinekaan global indikator mengenal dan menghargai budaya subindikator menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya. Pada kutipan tersebut tampak Cik Sima menghargai, menghormati budaya atau adat-istiadat dengan cara menyambut pinangan adat dari pangeran (kebesaran raja) serta memulikan adat dan menjunjung tinggi adat kerajaan. Hal tersebut merupakan bentuk berkebhinekaan global dan menghargai budaya dari dua kerajaan yang berbeda. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek berkebhinekaan global indikator mengenal dan menghargai budaya subindikator mendalami budaya dan identitas budaya, mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Citraningrum et al., 2022); (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

### ***Bergotong Royong***

#### **Kutipan 6**

*“...Sejak saat itu, setiap hari ketiga anak tersebut rajin membantu Mak Minah bekerja. Utuh dan Uci membantu emaknya mencari kayu bakar di hutan dan di jual ke pasar dan Diang, sibuk di rumah menyiapkan makanan...”* (TN/ Batu Belah Batu Betangkap).

Berdasarkan kutipan 6 termasuk aspek bergotong royong indikator kolaborasi subindikator kerja sama. Pada kutipan tersebut tampak ketiga anak mak Minah bekerja sama membantu Mak Minah dalam bekerja, ada yang mencari kayu untuk di jual ke pasar dan ada yang menyiapkan makanan. Hal tersebut merupakan bentuk gotong royong, kolaborasi, atau kerja sama antara Mak Minah dengan ketiga anaknya. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek bergotong royong indikator kolaborasi subindikator kerja sama, Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama; saling-ketergantungan

positif; koordinasi sosial. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Citraningrum et al., 2022); (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

#### Kutipan 7

*“...Tak sanggup melihat keadaan itu, Cik Sima akhirnya meminta bantuan kepada para makhluk halus yang sedang bertapa di bukit hulu Sungai Umai. Permintaan ini pun disetujui...”* (TN/Putri Tujuh).

Berdasarkan kutipan 7 termasuk aspek bergotong royong indikator kolaborasi subindikator kerja sama. Pada kutipan tersebut tampak Cik Sima (Ibu Putri Tujuh) meminta bantuan kepada makhluk halus atau mengajak bekerja sama untuk membantu mereka dalam peperangan mehadapai Pangeran Empang Kuala dan makhluk halus menyetujuinya. Hal tersebut merupakan bentuk gotong royong, kolaborasi, atau kerja sama antara Cik Sima dengan makhluk halus. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek bergotong royong indikator kolaborasi subindikator kerja sama, Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama; saling-ketergantungan positif; koordinasi sosial. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Citraningrum et al., 2022); (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

#### Kutipan 8

*“...Wahai Adik-Adikku, mari kita bantu adik kita Putri Bungso mencari sayapnya...”* (TN/Putri Tujuh).

Berdasarkan kutipan 8 termasuk aspek bergotong royong indikator kepedulian subindikator tanggap terhadap lingkungan sosial persepsi sosial. Pada kutipan tersebut Putri Sulung dan keenam adiknya mempunyai rasa peduli yang sangat tinggi terhadap Putri Bungso. Putri Sulung dan keenam adiknya membantu untuk mencari sayap Putri Bungso yang hilang. Kepedulian yang dilakukan oleh Putri Sulung dan keenam adik-adiknya menunjukkan kepedulian terhadap saudaranya yang sedang membutuhkan bantuan. Hal tersebut merupakan bentuk gotong royong dan tanggap serta peduli terhadap lingkungan sosialnya. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek bergotong royong indikator kepedulian subindikator tanggap terhadap lingkungan sosial persepsi sosial. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Citraningrum et al., 2022); (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

#### Kutipan 9

*“...Mendengar jawaban dari si Lancang, mereka pun membawa segala macam perbekalan, mulai dari makanan hingga alat musik untuk berpesta di atas kapal...”* (TN/Si Lancang).

Berdasarkan kutipan 9 termasuk aspek bergotong royong indikator kolaborasi subindikator kerja sama. Pada kutipan tersebut tampak mereka (para istri Si Lancang) bekerja sama dalam menyiapkan dan mengumpulkan berbagai perbekalan baik makanan hingga alat musik. Hal tersebut merupakan bentuk gotong royong, kolaborasi, atau kerja sama antara istri-istri Si Lancang untuk bersenang-senang di atas kapal (pesta). Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek bergotong royong indikator kolaborasi subindikator kerja sama, Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama; saling-ketergantungan positif; koordinasi sosial. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Citraningrum et al., 2022); (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

### ***Mandiri***

#### **Kutipan 10**

*“...Putri Bungsu yang tidak akan menyerah dalam mencari sayapnya, ia rela mencari sayapnya seorang diri. Bahkan bukit yang terjal penuh dengan bebatuan pun tidak membuat Putri Bungso menyerah dan berkecil hati dalam mencari sayapnya...”* (TN/Putri Tujuh).

Berdasarkan kutipan 10 termasuk aspek mandiri indikator pemahaman diri dan situasi yang dihadapi subindikator mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi. Pada kutipan tersebut tampak Putri Bungsu berusaha dan berjuang keras tanpa meyerah dalam mencari sayapnya. Hal tersebut merupakan tantangan yang dihadapi Putri Bungsu namun dia pantang menyerah dan tidak berkecil hati dalam mencari sayapnya. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek mandiri indikator pemahaman diri dan situasi yang dihadapi subindikator mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi, mengembangkan refleksi diri. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

#### **Kutipan 11**

*“...Setiap pagi, ia sudah bangun memasak dan mencuci. Setelah pekerjaan rumah beres, Mak Minah segera berangkat ke hutan untuk mencari kayu bakar untuk dijual ke pasar. Hasil penjualan itulah yang dipakai untuk memenuhi kebutuhannya dan ketiga anaknya...”* (TN/Batu Belah Batu Betangkup).

Berdasarkan kutipan 11 termasuk aspek mandiri indikator regulasi diri dan pemahaman diri serta situasi yang dihadapi subindikator menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri serta mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi. Pada kutipan tersebut tampak Mak Minah berinisiatif dan bekerja secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan dan ketiga anaknya. Hal tersebut merupakan tantangan yang dihadapi Mak Minah namun dia pantang menyerah dan dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuh sehari-hari. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek mandiri indikator regulasi diri dan pemahaman diri serta situasi yang dihadapi subindikator mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi, mengembangkan refleksi diri, menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

#### **Kutipan 12**

*“...Lancang ingin pergi merantau, Mak!...”* (TN/Si Lancang).

Berdasarkan kutipan 12 termasuk aspek mandiri indikator regulasi diri dan pemahaman diri serta situasi yang dihadapi subindikator menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri serta mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi. Pada kutipan tersebut tampak Si Lancang berinisiatif untuk pergi merantau, hal tersebut menunjukkan keinginan untuk mandiri dengan memutuskan untuk pergi merantau. Ini mencerminkan sikap berani mengambil tanggung jawab atas hidupnya sendiri. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek mandiri indikator regulasi diri dan pemahaman diri serta situasi yang dihadapi subindikator mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi, mengembangkan refleksi diri, menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

### ***Bernalar Kritis***

#### **Kutipan 13**

*“...Kakanda, bolehkah kamu membawa perbekalan yang banyak? Tanya salah seorang istri Lancang...”* (TN/Si Lancang).

Berdasarkan kutipan 13 termasuk aspek bernalar kritis indikator memperoleh dan memproses Informasi dan gagasan subindikator mengajukan pertanyaan. Pada kutipan tersebut tampak salah seorang istri Lancang mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, terkait membawa perbekalan. Hal tersebut merupakan bentuk bernalar kritis dengan mengajukan pertanyaan sang istri akan memperoleh informasi dari suaminya Lancang. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek bernalar kritis indikator memproses Informasi dan gagasan subindikator mengajukan pertanyaan; mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

#### **Kutipan 14**

*“...Menjelang sore hari, ketiga anaknya mulai merasa heran...Mereka sejak pagi tidak menjumpai emak mereka...Sampai malam mereka kebingungan mencari emaknya...Barulah pada keesokan harinya setelah mereka pergi ke tepi sungai, mereka menemukan ujung rambut Mak Minah yang terurai ditelan batu betangkup...”* (TN/Batu Belah Batu Betangkup).

Berdasarkan kutipan 14 termasuk aspek bernalar kritis indikator memperoleh dan memproses Informasi dan gagasan subindikator mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan. Pada kutipan tersebut tampak ketiga anaknya berpikir dengan berusaha mencari informasi keberadaan ibu mereka dengan mengidentifikasi, mengolah informasi, dan mempunyai gagasan untuk menemukan keberadaan sang ibu mereka. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek bernalar kritis indikator memproses Informasi dan gagasan subindikator mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

#### **Kutipan 15**

*“...Melihat kedatangan utusan tersebut, Sang Pangeran yang masih terduduk lemas menahan sakit langsung bertanya, “Hai orang Seri Bunga Tanjung, apa maksud kedatanganmu ini?...”* (TN/Putri Tujuh).

Berdasarkan kutipan 15 termasuk aspek bernalar kritis indikator memperoleh dan memproses Informasi dan gagasan subindikator mengajukan pertanyaan. Pada kutipan tersebut tampak Sang Pangeran mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, terkait kedatangan utusan Ratu Cik Sima. Hal tersebut merupakan bentuk bernalar kritis dengan mengajukan pertanyaan Sang Pangeran mendapatkan informasi dengan mengidentifikasi, mengolah informasi yang akurat dari utusan Ratu Cik Sima. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek bernalar kritis indikator memproses Informasi dan gagasan subindikator mengajukan pertanyaan; mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

### **Kreatif**

#### **Kutipan 16**

*“...Saya akan melaksanakan apa yang diperintahkan Sultan. Saya akan menjaga Tuan Putri seperti keluarga kandung saya...”* (TN/Putri Tujuh).

Berdasarkan kutipan 16 termasuk aspek kreatif indikator dan subindikator memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pada kutipan tersebut lalat memahami bahwa dia bertugas menjaga ketujuh putri dan memiliki inisiatif/kreatif serta keluwesan berpikir dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul untuk menjaga ketujuh putri seperti keluarganya sendiri. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek kreatif indikator dan subindikator memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

#### **Kutipan 17**

*“...Ratu Cik Sima segera melarikan ketujuh putrinya ke dalam hutan dan menyembunyikan mereka di dalam sebuah lubang yang beratapkan tanah dan terlindung oleh pepohonan. Tak lupa pula sang Ratu membekali ketujuh putrinya makanan yang cukup untuk tiga bulan...”* (TN/Putri Tujuh).

Berdasarkan kutipan 17 termasuk aspek kreatif indikator dan subindikator memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pada kutipan tersebut Ratu Cik Sima memutuskan cara terbaik melindungi putrinya, yaitu dengan menyembunyikan mereka di hutan dan menyiapkan bekal, hal tersebut mencerminkan keluwesan berpikir dalam mencari Solusi yang kreatif terhadap permasalahan yang muncul untuk menjaga dan melindungi ketujuh putrinya dari mara bahaya. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek kreatif indikator dan subindikator memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

#### **Kutipan 18**

*“...Emak, Lancang sudah tidak tahan lagi hidup miskin. Lancang ingin pergi merantau Mak! Mohon si Lancang kepada emaknya...”* (TN/Si Lancang).

Berdasarkan kutipan 18 termasuk aspek kreatif indikator dan subindikator memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pada kutipan tersebut Si lancang berpikir luwes dengan berinisiatif untuk merantau agar bisa mengubah hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa Si Lancang mampu mencari solusi dan mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapinya. Yakni dengan ide merantau, ingin mengubah hidupnya yang miskin mejadi kaya. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek kreatif indikator dan subindikator memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

#### **Kutipan 19**

*“...Baiklah Nak! Besok pagi-pagi sekali kamu boleh berangkat. Nanti malam Mak akan membuatkan lumping dodak untuk kamu makan di dalam perjalanan nanti...”* (TN/Si Lancang).

Berdasarkan kutipan 19 termasuk aspek kreatif indikator dan subindikator memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pada kutipan tersebut ibu Si Lancang berpikir luwes dengan berinisiatif sang ibu memilih untuk membuat lumping dodak, makanan khas atau favorit anaknya. Hal ini menunjukkan kreativitas dalam memilih bekal yang sesuai dengan selera dan kebutuhan anak. Dengan menyiapkan bekal, sang ibu telah memecahkan masalah potensial, yaitu memastikan anaknya tidak kelaparan selama perjalanan. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek kreatif indikator dan subindikator memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

#### Kutipan 20

*“...Kami berjanji akan membantu, menyayangi dan menghormati emak,” janji mereka. Akhirnya batu betangkup pun mengabdikan ratapan ketiga anak Mak Minah. Mak Minah dikeluarkan dari tangkupan batu betangkup. Mereka pun menjadi rajin membantu emak dan menyayangi Mak Minah...”* (TN/Batu Belah Batu Betangkup).

Berdasarkan kutipan 20 termasuk aspek kreatif indikator dan subindikator memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pada kutipan tersebut ketiga anak Mak Minah menggunakan cara yang unik (berjanji untuk berubah) untuk membebaskan emaknya, yang mencerminkan keluwesan berpikir dan kreativitas. Hal ini menunjukkan kreativitas ketiga anak Mak Minah dalam memecahkan masalah potensial, yaitu dengan berjanji akan berubah ke arah yang lebih baik sehingga batu betangkup melepaskan ibu mereka. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa aspek kreatif indikator dan subindikator memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Suninica et al., 2024) & (Irawan et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam teks narasi (Putri Tujuh, Si Lancang, dan Batu Belah Batu Betangkup) berbasis *local wisdom* di Riau di antaranya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dari keenam profil pelajar Pancasila tersebut yang paling dominan muncul yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut terjadi karena dalam cerita rakyat tersebut cenderung merefleksi nilai budaya, nilai moral, dan religiutas masyarakat. Selain itu, cerita rakyat digunakan leluhur untuk mengajarkan ketaatan pada Tuhan dan akhlak sebagai pondasi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Tirsa & Mastiah, 2023) yang menemukan aspek profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam cerita rakyat “Tupai dan Delak” di antaranya aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (akhlak kepada manusia), aspek kebhinekaan global, dan aspek kreatif. Selain itu, temuan yang relevan dengan temuan penulis, hasil penelitian (Irawan et al., 2025) dengan hasil temuan dalam cerita rakyat Anggasuto terdapat nilai-nilai yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila, yakni pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Selanjutnya, hasil penelitian yang sejalan dengan hasil temuan penulis, yakni temuan penelitian (Santika & Dafit, 2023) adapun hasil penelitian ini dari keenam ini persentase aspek kelima bernalar kritis paling rendah yaitu 61,60% dan paling tinggi adalah aspek gotong royong dengan persentase 84,60%. Implementasi profil pelajar pancasila kurang optimal antara lain terbatasnya waktu yang diinformasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya Ilmu Teknologi. Sementara itu, penelitian (Rusnaini et al., 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa profil pancasila memiliki nilai-nilai moral yang kuat, kemandirian, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, semangat bergotong royong, dan kebhinekaan global. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan penjelasan terkait kriteria yang digunakan sebagai standar dalam profil pancasila ini. Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud mengatakan bahwa indikator ini akan digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa di Indonesia memenuhi nilai-nilai Pancasila. Studi profil pelajar pancasila, yang mencakup sifat-sifat yang berbasis pancasila, memengaruhi ketahanan siswa secara individual. Hal tersebut karena profil pelajar pancasila mendorong siswa untuk membangun kepribadian yang didasarkan pada prinsip-prinsip pancasila, seperti yang digambarkan dalam konsep.

Penelitian sejenis yang relevan dengan hasil temuan penulis, yakni penelitian yang dilakukan (Musdolifah et al., 2023) bahwa implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila di kelas X DKV SMK Negeri 3 Balikpapan telah dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik khususnya pada materi teks anekdot pelajaran bahasa Indonesia. Nilai profil pelajar pancasila yang telah diterapkan dan termuat dalam RPP adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, kerja sama, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam teks narasi berbasis *local wisdom* di Riau di antaranya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dari keenam profil pelajar Pancasila tersebut yang paling dominan muncul yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut terjadi karena dalam cerita rakyat tersebut cenderung merefleksi nilai budaya, nilai moral, dan religiutas masyarakat. Selain itu, cerita rakyat digunakan leluhur untuk mengajarkan ketaatan pada Tuhan dan akhlak sebagai pondasi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang diharapkan dari penelitian teks narasi berbasis *local wisdom* dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, siswa memiliki karakter profil pelajar pancasila dalam bergaul dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, indikator capaian yang ditargetkan terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa terkait profil pelajar pancasila di antaranya, siswa semakin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif serta siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai profil pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, M. N. (2016). Improving Narrative Writing Skills Using Audiovisual Media and Quantum Learning Methods. *Refleksi Edukatika*, 6(2), 158–171. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/607>
- Alber, A. (2018). The Analysis of Error in The Usage of Phrases in Kompas Newspaper Editorial. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.689>
- Alber, A., & Hermaliza, H. (2021). An Error Analysis of Semantic Level in Riau Newspaper Articles. *Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 253–269. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.429>
- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*.
- Citraningrum, D. M., Afrizal, M., & Hima, R. (2022). Wujud Karakter Pelajar Pancasila dalam 66 Kisah Kebaikan untuk Anak. 7(2), 261–273. <https://doi.org/10.32528/bb.v7i2.93>
- Gina, A. M., Iswara, P. D., & Jayadinata, A. K. (2017). Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model PWIM (Picture Word Inductive Model) Siswa Kelas IV B SD Negeri Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 141–150. <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/9534>
- Graneheim, U. H., & Lundman, B. (2004). Qualitative content analysis in nursing research: Concepts, procedures and measures to achieve trustworthiness. *Nurse Education Today*, 24(2), 105–112. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2003.10.001>
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Ilham, M., Fauzi, R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *C.E.S Conference of Indikatortary Stidies*, 482–494.
- Irawan, A., Nur Oktavia, V., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., Pgri, S., Trunojoyo, J., Batuan, K., Sumenep, K., & Timur, J. (2025). Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Anggasuto pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 07(02).
- Jenahut, K. S., & Lake, A. C. O. R. (2023). Articulate Storyline-Based Learning Media Loaded with Local Wisdom Values in Historical Narrative Text Material for Indikatortary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 566–578. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.54079>
- Kadek Mustika, I. (2018). Local wisdom-based character education in teaching balinese to achieve national integration of a nation. *SHS Web Conf.*, 42, 1–7. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200013>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 138–151.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. Los Angeles: Sage.
- Margana, M. (2016). Voices of English teachers and students on blended culture as a model of English language teaching and learning at Vocational High Schools in Yogyakarta. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(3), 459–466. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n3p459>

- Mayring, P. (2000). *Qualitative Content Analysis*. <http://www.zumamannheim.de/research/en/methods/textanalysis/>
- Muliyadi, M. (2017). The local wisdom and English reading teaching material as new perspective. *The Second National English Department Seminar Proceedings*, 151–160.
- Musdolifah, A., Maulida, N., & Yankiapoli, Y. N. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Teks Anekdote di Kelas X DKV SMK Negeri 3 Balikpapan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 195. <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.15700>
- Nasiwan. (2012). *Diskursus Alternatif Indigeneousasi Ilmu Sosial: Menemukan Inspirasi dan Mozaik Ilmu Sosial Profetik*. Yogyakarta: FITRANS Institut.
- Nur, D., Rahayu, O., Sundawa, D., Wiyanarti, D. E., Ilmu, P., Sosial, P., Pendidikan, F., & Sosial, I. P. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Journal Visipena*, 14(1), 14–28. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena>
- Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.50-60>
- Rusilowati, A. (2017). Membudayakan Kearifan Lokal Melalui Penelitian Pendidikan. "Prosiding Seminar Nasional Fisika IV, Universitas Negeri Semarang, 12-15 Oktober 2017.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Saputra, M., & Alber, A. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Riau. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 215–216. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.49607>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669\\_manage\\_file.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf)
- Septy, A. P. (2016). Managing social wisdom in English teaching materials. *Proceedings of the Fourth International Seminar on English Language and Teaching*, 20, 81–88.
- Setyaningrum, R. C., Safira, A. N., Zahroini, A. L., Sydney, A., Pradana, N., Charlita, C. A., Baeti, I. N., Muharromah, N., Arum, P., Damayanti, A., Prasetyowati, R. I., Prassetiyo, R. D., Suryanto, E., & Saddhono, K. (2023). Pengintegrasian Nilai-nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada SMP di Surakarta. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 179–195.
- Simarmata, M. Y., Yatty, M. P., & Fadhillah, N. S. (2022). Analisis Keterampilan Menulis melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 20(2), 207–218. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v20i2.4085>

- Siregar, I., & Naelofaria, S. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Tingkat Sekolah Dasar (SD)*. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>
- Suhartika, D., & Indihadi, D. (2021). Analisis Keterampilan Menulis Teks Narasi Peserta Didik Di Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Indikatortary Education*, 5(2), 2614–1752. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>
- Sulistyowati, T., & Surachmi, S. W. (2020). Introducing Local Wisdom Through Narrative: Teaching English In Higher Education. *Indonesian EFL Journal*, 6(1), 81. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v6i1.2641>
- Sulton, A., & Hilmi, H. S. (2015). Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal sebagai upaya optimalisasi pendidikan karakter kebangsaan menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 229–236.
- Suninica, I. P. E., Utama, I. M., & Yasa, I. N. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat dan Relevansinya di dalam Pembelajaran bagi Pengembangan Karakter Siswa SMP*. 14(1), 159–170. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i1.79175>
- Tanjung, P., Daulay, S., & Ghafari, O. F. (2018). The development of local wisdom of Labuhanbatu based on teaching material of descriptive text for 7th grade student at SMP Negeri 1 Bilah Barat, Indonesia. *International Journal of Education, Learning and Development*, 6(1), 80–92. [www.eajournals.org](http://www.eajournals.org)
- Tantikasari, B. S., Mudzanatun, & Kiswoyo. (2017). Keefektifan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Media Puzzle Gambar Seri Terhadap Siswa Kelas Ivsemester 2 Sd Negeri Jiken 05 Blora. *Dinamika Pendidikan*, 22(2), 83–97. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/19773>
- Tirsa, A., & Mastiah. (2023). Aspek Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat “Tupai dan Delak.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(3).
- Tricahyono, D. (2022). Upaya Menguatkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Kebhinekatunggalikaan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(1).
- Weber, R. Philip. (1993). *Basic content analysis*. London: Sage.